

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten, merupakan salah satu FDPA daerah dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda yang terletak di pesisir utara bagian barat. Daerah ini berada di bawah kepemimpinan seorang adipati yang ditempatkan di Bandar Banten dengan kotanya di tepi sungai. Hal ini dapat diketahui dari berita Tome Pires, yang menyatakan bahwa Banten merupakan salah satu Bandar Kerajaan Sunda di samping Bandar Pontang, Cigeude, Tangerang, Kelapa, Karawang, dan Cimanuk (Indramayu). Bandar Banten melakukan perniagaan dengan kepulauan Maladiva dan Sumatra melalui Pacur.¹

Menurut Halwani Michrob, bahwa Islam disebarkan di Banten oleh Syarif Hidayatullah dan putranya, Hasanuddin, pada abad ke-16. Namun demikian, ramainya perniagaan di Pelabuhan Banten nampaknya tidak menutup kemungkinan bahwa agama Islam sudah mulai disebarkan jauh sebelum Syarif Hidayatullah dan-Hasanuddin datang dan menyebarkan agama Islam di Banten. Hal ini nampak dari catatan sejarah bahwa ketika Sunan Ampel Denta pertama kali ke

¹ *The Suma Oriental of Tome Pires and of Francisco Rodrigus*, terj. Adrian Perkasa (Yogyakarta: Ombak, 2015) p. 232.

Banten, ia melihat sudah banyak orang Islam di Banten, walaupun penguasa di situ masih beragama Hindu.²

Setelah Banten dikuasai oleh pasukan Demak dan Cirebon pada tahun 1525 M, atas petunjuk dari Syarif Hidayatullah pada 1526 M, pusat pemerintahan Banten yang tadinya berada di daerah hulu sungai yakni di Banten Girang, kemudian dipindahkan ke dekat pelabuhan Banten.³ Ketika pelabuhan Banten semakin besar dan berkembang, pada tahun 1552 Banten yang tadinya hanya sebuah *Kadipaten* diubah menjadi kerajaan Islam dan kemudian ditunjuklah Maulana Hasanuddin sebagai raja pertamanya.

Banten kemudian dikelola dengan baik oleh sultan, ulama dan penasehat istana hingga berkembang dengan pesat, hingga akhirnya Banten dikenal dengan wilayah religius dan negerinya para ulama (kiai). Peran kiai Banten pada saat itu sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten. Kiai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif

² Halwany Michrob dan Chudari A. Mudjahid, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Sausara, 1993), p. 67.

³ Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Djembatan, 1983), p. 144.

dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, misalnya, banyak ulama-ulama di luar Banten yang diundang, salah satunya Syekh Yusuf Al-Makasari. Syekh Yusuf Al-Makasari tidak hanya diminta untuk mengajarkan ilmu agama tetapi kemudian dijadikan mufi agung, guru, dan menantu Sultan. Perkawinannya dengan Siti Aminah, putri dari Sultan Ageng Tirtayasa, telah memperkuat kedudukan dan pengaruhnya sebagai orang terdekat Sultan. Selain menduduki salah satu jabatan tertinggi sebagai penasehat istana yang berpengaruh, Syaikh Yusuf juga memainkan peran penting dalam masalah keagamaan dan masalah-masalah politik.⁴

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, telah menempatkan wilayah Banten pada posisi yang jauh dari kemajuan dan semakin terpuruk, sehingga dalam kondisi seperti ini, peran kiai dan jawara menjadi sentral yang diharapkan mampu melawan dan memajukan kembali kejayaan kesultanan Banten. Sehingga banyak orang Banten percaya bahwa kiai dan jawara kharismatik memiliki karamah dan barakah, masuk akal jika kemudian mereka tidak

⁴ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2017), p.37.

mengalami kesulitan dalam memobilisasi massa untuk menentang penjajahan Belanda.

Kiai dan jawara dianggap memiliki kharisma istimewa pada masyarakat lapisan bawah di Banten. Peran sosial mereka semakin kuat terutama di saat Banten sedang mengalami kerisis kekuasaan pasca diruntuhkannya kesultanan pada tahun 1812 oleh Deandels. Runtuhnya kesultanan mengakibatkan struktur kekuasaan di Banten menjadi sangat labil dan tidak menentu. Masyarakat telah kehilangan kendali tradisionalnya yang menjadi tulang punggung dalam proses penyelenggaraan kekuasaan. Sementara birokrasi kolonial tidak mendapat tempat di dalam masyarakat.⁵

Kiai pada masyarakat Banten, dapat dipandang sebagai mata rantai utama antara “*tradisi kecil*” sistem sosial desa dengan “*tradisi besar*” atau lingkungan di atas tingkat desa. Lebih dari itu, kiai karena kepandaiannya dalam bidang agama, juga sebagai orang yang memiliki otoritas “*tafsir*” bagi kepentingan praktek kemasyarakatan. Melalui otoritasnya ini, kiai dapat membentuk struktur masyarakat yang efektif dengan orientasi dan visi keberagaman yang dikonstruksi oleh kiai.

⁵ H.S. Suhaedi, *Jawara Banten: perspektif Transformasi Masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2005), p.4.

Dalam konteks itu, posisi kiai sangat sarat dengan kemungkinan-kemungkinan untuk menjamin dan memperbesar pengaruhnya.⁶

Sementara pengakuan masyarakat terhadap jawara, karena mereka memiliki kelebihan dalam ilmu kanuragan dan maginya, serta kemampuannya yang cukup tentang ilmu-ilmu keagamaan,⁷ yang tidak kecil manfaatnya bagi kepentingan pembebasan rakyat Banten dari sistem komersialisasi dan kapitalisme agraria dari pemerintah kolonial. Kekuasaan pemerintah kolonial bagi masyarakat petani dianggap telah merampok hak-hak atas tanah dan lapangan pekerjaan yang akibatnya kehidupan para petani semakin sulit. Dalam konteks itu walaupun pada saat tertentu kehadiran mereka seringkali mengganggu ketentraman masyarakat, tetapi kekerasan yang dilakukan oleh para jawara dalam tafsir petani merupakan tindakan *balance of power* untuk merebut hak-hak atas tanah dan pekerjaan mereka. Karena peran besarnya itu bahkan ada yang menghormati dan memuja jawara sebagai orang keramat.

Kiai sebagai pemegang otoriter keagamaan, dan jawara yang memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu kanuragan adalah dua tokoh penting dalam perlawanan atau pemberontakan masyarakat Banten

⁶ H.S. Suhaedi, *Jawara Banten: perspektif Transformasi Ma....*, p.5.

⁷ M.A. Tihami, *Kiai & Jawara di Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2016), p. 112.

terhadap pemerintahan kolonial. Mereka merupakan elite-elite desa yang selalu menjadi elemen terdepan dan tidak pernah tertinggal dalam setiap pemberontakan.

Dalam sejarah Banten disebutkan bahwa antara 1810-1840, telah terjadi 13 kali perlawanan terhadap Belanda. Secara umum pemimpin perlawanan tersebut berasal dari kalangan keturunan kesultanan dan kaum agamawan yang masih memiliki pengaruh dan kultur yang kuat, sehingga mampu memobilisasi massa yang dianggap oleh Belanda dapat mengancam stabilitas sosial politik. Kasus-kasus seperti pengambilan lahan kesultanan, pengenaan pajak yang tinggi, tersumbatnya akses masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dan pemaksaan tanam paksa menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya kebencian masyarakat Banten terhadap pemerintahan Belanda.⁸

Sepanjang abad – 19 di Banten tidak ada hari yang sepi dari pemberontakan rakyat melawan penjajah penghancur kesultanan Banten. Akibatnya wilayah Banten dikenal sebagai daerah yang paling rusuh di pulau Jawa.⁹ sehingga tidak heran jika Banten terkenal dengan

⁸ Yoyo Mulyana, *Meretas Kemandirian* (Serang : DISBUDPAR, 2009), p.8.

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1984), p.15.

sebutan orang yang suka membantah atau memberontak terhadap ketidakadilan.

Catatan selanjutnya menjelaskan bahwa antara tahun 1851 dan 1870 masih terjadi perlawanan-perlawanan seperti peristiwa Usup tahun 1851, peristiwa Pungut pada tahun 1862, kerusuhan di Kolelet tahun 1866 dan kasus Jayakusuma tahun 1869.¹⁰

Pemberontakan yang dilakukan oleh para kaum buruh, jawara, dan petani Banten di Cilegon pada tahun 1888 seperti yang telah ditulis oleh Sartono Kartodirjo menjadi sebuah bukti nyata betapa besarnya pengaruh kiai karismatik di Banten dalam memobilisasi masa untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda dan elite Birokrasi pribumi yang dianggap sebagai tangan kanan oleh penjajah Belanda. Reputasi K.H Abdul Karim yang merupakan pemimpin atau kiai tarekat Qadariah wa Naqshabandiyah, dan juga kiai-kiai yang lain seperti K.H Ismail, K.H. Wasid, dan K.H Marjuki, yang kemudian mengundurkan diri dengan pergi ke Mekkah karena berbeda pendapat mengenai waktu pemberontakan.¹¹ Namun sama dengan pemberontakan lainnya, Peristiwa Geger Cilegon pun akhirnya dapat ditumpas oleh

¹⁰ Yoyo Mulyana, *Meretas Kemandirian* (Serang: DISBUDPAR, 2009), p.9.

¹¹ Halwany Michrob dan Chudari A. Mujadid, *Catatan Masa Lalu Banten* (Serang: Saudara, 1993), p.198.

pemerintahan Kolonial Belanda. Akan tetapi gerakan ini mampu menginspirasi dan memotivasi berbagai gerakan perlawanan masyarakat Banten.

Kebencian masyarakat Banten terhadap pemerintahan Kolonial Belanda tidak surut dan bahkan menemukan momentumnya pada abad XX, yakni peristiwa pemberontakan Menes-Labuan 1926. Pemberontakan ini merupakan gerakan yang mampu menyatukan 3 unsur kekuatan sosial, politik, dan keagamaan saat itu : Ulama, Kaum Komunis dan Jawara. Koalisi tiga kelompok sosial ini, menurut Micheal C. William, didasarkan atas kebencian mereka bersama terhadap kekuasaan kolonial dan kalangan pangreh praja yang berasal dari tanah Priangan.¹²

Pemberontakan 1926 dilakukan oleh para ulama yang mendapatkan ilmu tarekat Qadhariah wa Naqsabandiah dan ilmu Hikmah (*Magi*), salah satu yang ikut terlibat dalam pemberontakan ini adalah K.H Muhammad Zuhri, ia seseorang yang terkenal sebagai kiai jawara¹³ yang melakukan perlawanan dengan sepupunya yaitu K.H

¹² Micheal C. Willams, *Arit dan Bulan Sabit* (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), p.2.

¹³ Kiai jawara adalah orang-orang yang belajar agama dipesantren dan mendapatkan ijazah dari kiainya, namun disamping belajar agama, orang-orang itu

Muhammad Ghozali dan murid pertamanya K.H Mukri, karena tidak suka dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan kolonial Belanda di Petir. K.H Muhammad Zuhri atau lebih dikenal dengan K.H Emed lahir di Cigodeg, Desa Tambiluk. Kecamatan Petir adalah merupakan kiai kharismatik yang mempunyai nama besar di kalangan masyarakat petir.

Pada masa hidupnya K.H Muhammad Zuhri anti terhadap kolonial Belanda, terlihat dari materi pengajian rutin yang dilakukan di rumah K.H Muhammad Zuhri tentang kewajiban untuk membela tanah air dan memperjuangkan kemerdekaan. Memberikan motivasi kepada santri-santrinya adalah hal yang wajib dilakukan untuk membentuk kader-kader santri yang mampu berjuang melawan para pemimpin kafir atau penjajah Belanda. Doktri perjuangannya yaitu Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.¹⁴ K.H Muhammad Zuhri dan sepupunya K.H. Muhammad Gozali melakukan perang griliya bersama rakyat Petir menyerbu kantor Wedan Petir dan terjadi pertempuran sengit, sehingga pemerintah Belanda memerintahkan pasukannya untuk menangkap para kiai yang membahayakan dan membuangnya ke Boven Digul.

juga mendalami ilmu kanuragan ketika akan menyelesaikan masa nyantrinya. Sehingga memiliki kekebalan tubuh dan memiliki keahlian pecak silat.

¹⁴ Wawancara dengan Abah Sugiri ketua MUI Petir (murid K.H Muhammad Gozali). Petir, 25 Juli 2018. Pukul 16.00 WIB.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran dan keterlibatan K.H Muhammad Zuhri dalam perlawanan 1926 dan menjadi kiai sekaligus jawara yang disegani oleh masyarakat Petir, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Perlawanan K.H Muhammad Zuhri Dalam Menghadapi Kolonial Belanda 1926”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah K.H Muhammad Zuhri. Kemudian dari masalah pokok tersebut, diidentifikasi kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H Muhammad Zuhri Petir ?
2. Bagaimana Kondisi Sosial, Agama dan Politik di Banten 1920-1926?
3. Bagaimana Perlawanan K. H Muhammad Zuhri dalam Menghadapi Kolonial Belanda di Petir 1926?

C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat mengetahui tentang :

1. Riwayat hidup K.H Muhammad Zuhri
2. Kondisi Sosial, Agama dan Politik di Banten 1920-1926
3. Perlawanan K. H Muhammad Zuhri dalam Menghadapi Kolonial Belanda di Petir 1926.

D. Kerangka Pemikiran

Penyebab aksi perlawanan dilatarbelakangi berbagai masalah, Sartono Kartodirjo nampaknya menyederhanakan penyebab perlawanan-perlawanan dengan menunjukkan faktor ekonomi sebagai faktor utama terjadinya perlawanan. Dalam karya besarnya tentang pemberontakan petani Banten 1888, ia menyelidiki aktivitas keagamaan yang terjadi pada masyarakat Banten, peningkatan aktivitas keagamaan ini bukan hanya menjadi fakta bahwa orang Banten adalah penganut Islam yang taat, tetapi karena adanya gangguan keamanan dan ketertiban yang secara bersamaan telah mendorong terjadinya perlawanan sosial.¹⁵ Oleh karena itu revitalisasi Islam di Banten dapat diidentifikasi sebagai suatu gerakan politik keagamaan yang mengakomodasi beragam ketegangan sosial di kalangan masyarakat.

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), pp.140-141.

Martin Van Bruinessen, menyebutkan bahwa munculnya tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Banten, dibawa oleh Abdul Karim Tanara yang merupakan murid kesayangan Ahmad Khatib Sambas, dan pada tahun 1876 menggantikan sang guru sebagai pimpinan tarekat. Setelah Abdul Karim meninggal, peran sentral tarekat ini dipegang oleh K.H Asnawi Caringin sebagai pemimpin dan penyebar tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Banten dalam perlawanan muslim 1926 di Menes dan Petir melawan pemerintahan Belanda. Menurutnya meskipun organisasi tarekat dibubarkan oleh pemerintahan Belanda tahun 1888, beberapa pimpinannya di bunuh, sementara yang lain diasingkan ke pulau atau melarikan diri ke luar negeri, hingga akhirnya sampai di Mekah. Selama beberapa dasawarsa berikutnya jaringan ini secara berangsur-angsur membangun kembali organisasi tarekat dan kemudian dipimpin oleh Syekh Asnawi yang merupakan wakil dari Abdul Karim. Walaupun syekh Asnawi menjaga jarak dengan politik, sebagai keluarga dan wakilnya terlibat secara mendalam.¹⁶ Sehingga ia dituding oleh pemerintah Belanda memberikan dukungan moral kepada para pemberontak.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), pp.275-276.

Dalam karya Sartono walaupun menyebutkan peran tarekat pada peristiwa pemberontakan Banten 1888, tidak satu pun karya tarekat yang dianut oleh para aktivisnya, begitu juga dengan karya Martin Van Bruinesses, ketika ia mengidentifikasi peran tarekat pada pemberontakan Banten 1926, bagaimana tokoh dan seberapa besar pengaruhnya dalam pemberontakan 1926, tetapi tidak satu pun sumber primer yang di rujuk oleh Martin Van Bruinesses.

Berbeda dengan perlawanan 1888 yang dipimpin oleh KH Wasid, perlawanan Banten pada tahun 1926, menurut C.Williams perlawanan itu murni dilakukan oleh para ulama, petani, jawara dan para anggota PKI yang ingin terlepas dari penjajahan dan memilih sikap anti kolonial. Menurutnya perlawanan rakyat Banten 1926 dipicu oleh ketidakpuasan kaum petani pada kebijakan kolonial Belanda dalam masalah perpajakan. Sehingga perlawanan itu merupakan aliansi kekuatan masa komunis dan Sarekat Islam.

C. Williams tidak merujuk pada karya tokoh tarekat yang berperan aktif mengkonsolidasi masa saat itu. Ia dengan tegas menolak keterlibatan kaum tarekat pada peristiwa perlawanan rakyat Banten pada 1926. Menurutnya tidak ada bukti kuat mengenai keterlibatan kaum tarekat pada tahun 1926 yang menyerupai dalam perlawanan

pada tahun 1888 di Banten. Willams menegaskan bahwa faktor ekonomilah yang mendorong terjadinya perlawanan, seperti ketidakpuasan kaum petani kepada kebijakan pemerintah kolonial Belanda dan sikap kaum priyai yang tertindas telah mendorong terjadinya aksi perlawanan tahun 1926 di Banten.

Selain itu Mufti Ali, dkk berpendapat bahwa perlawanan rakyat Banten pada tahun 1926, merupakan perlawanan gerakan kaum tarekat. Ini dibuktikan dengan ditemukannya buku catatan harian yang ditulis oleh seorang aktivis bernama Abuya Muqri, serta ijazah tarekat dan murid dari para ulama aktivis perlawanan 1888. Kaum ulama berhasil mengkonsolidasi masa pengikutnya dan militan untuk melakukan perlawanan menghadapi pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1926.¹⁷ Para ulama penganut tarekat Qadariah wa Naqsyabandiyah berhasil menumbuhkan semangat jihad kepada rakyat Banten, mulai dari kaum petani, buruh, sampai jawara untuk melakukan perlawanan kepada kolonial Belanda.

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori konflik. Darwin, salah satu penganut teori ini, mengatakan bahwa konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial. Orang

¹⁷ Helmy, dkk. *Biografi Abuya Muqri* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2016), pp.4-5.

yang menganggap situasi yang dihadapinya tidak adil atau menganggap bahwa kebijakan yang berlaku mengalami pertentangan dengan aturan yang berlaku sebelumnya.¹⁸ Dalam hubungan tersebut kelompok yang dikuasai merasa tertindas dan dirugikan. Intervensi atau campur tangan pemerintah Belanda atas bangsa Indonesia telah menghancurkan negara jajahannya. Penduduk Indonesia dalam situasi ini merasa tertindas dan dirugikan, situasi ini memunculkan tokoh panutan yaitu K.H Muhammad Zuhri yang mendasari dan mengokohkan terbentuknya kelompok konflik yaitu pasukan yang dipimpinya untuk melakukan pemberontakan terhadap Belanda.

Pandangan lain mengenai teori konflik ini diungkapkan oleh Dahrendorf, ia mengatakan keteraturan apapun yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang berada diatas.¹⁹ Belanda dalam hal ini adalah penguasa, sedangkan penduduk Indonesai adalah orang yang dikuasai. Hal ini yang dialami rakyat Indonesia sebelum akhirnya melakukan perlawanan pada tahun 1926 di Banten, Belanda sering membuat aturan-aturan yang harus ditaati oleh penduduk Indonesia. Aturan-

¹⁸ Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.9.

¹⁹ George Rizer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p.26.

aturan yang dibuat oleh Belanda merupakan bentuk paksaan kepada penduduk Indonesia untuk menaatinya sehingga terciptalah persatuan dalam masyarakat.

Teori Darwin dan Dahrendorf merupakan teori yang tepat untuk diterapkan dalam melakukan penelitian ini, alasannya adalah ketika pemerintah Belanda menjadi yang terkuat dan berkuasa, mereka akan merubah dan menghapus budaya, agama dan pendidikan yang dianut oleh penduduk Indonesia. Perubahan dan penghapusan tersebut dilakukan dengan cara kekerasan dan paksaan. Hal ini yang menjadi faktor timbulnya perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia, khususnya Banten pada tahun 1926.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan karya yang menjelaskan secara utuh sosok tokoh K.H Muhammad Zuhri. Seperti karya tentang *Biografi Ulama Banten* yang ditulis oleh Mufti Ali, dkk, yang menelusuri biografi Ulama Banten dari Syekh Nawawi sampai Abuya Shidiq atau dalam karya *Jejak Ulama Banten* yang ditulis oleh Abdul Malik, yang mencari informasi ulama dari Syekh Yusuf Makasar sampai Abuya Dimiyati. Kemudian dalam tulisan Aat Wasatiah dalam karyanya yang berjudul *Kiai Muhammad Zuhri dan Perjuangannya*

dalam mengembangkan agama Islam di Serang, hanya membahas sedikit tentang K.H Muhammad Zuhri, di dalamnya hanya menginformasikan terkait peran K,H Muhammad Zuhri dalam pengembangan Agama Islam di Serang.

Selanjutnya, Kamaludin dalam skripsinya “Tragedi Berdarah : Studi kasus perjuangan Abuya Mohammad Ghozali, juga membahas secara singkat K.H Muhammad Zuhri dalam melakukan perlawanan kepada pemerintahan kolonial Belanda pada 1926 di Banten.²⁰

F. Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Metode penelitian sejarah menurut Koentowijoyo dalam bukunya yang berjudul *pengantar ilmu sejarah* dan analisis biografi meliputi tahapan sebagai berikut :

²⁰ Baca selengkapnya, Kamaluddin, *Tragedi Berdarah : Studi Kasus Perjuangan Abuya Muhammad Ghozali Petir* (Serang: IAIN SMH Banten, 2015).

1. Tahapan Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber atau heuristik adalah tahapan mencari, menemukan data sejarah yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas. Dalam tahapan ini, penulis mengadakan studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi kepustakaan baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi adalah beberapa koleksi buku pribadi penulis dan beberapa koleksi buku dosen UIN SMH Banten, dan Perpustakaan Daerah provinsi Banten. Adapaun buku-buku yang menjadi sumber rujukan utama adalah antara lain sebagai berikut :

Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Barat* (Jakarta: Penerbitan Sumber Sejarah no.8, 1976), Arsip Nasional Republik Indonesia. *Memori Serah Jabatan 1931-1940 Jawa Barat (1)* (Jakarta: Penerbitan Sumber Sejarah no.11, 1980). Koran *De Banten Bode* terbitan tahun 1926. Surat kabar *Soera Ra'jat* yang diterbitkan tahun 1919-1923.

Selanjutnya dalam studi lapangan, penulis mendapatkan informasi dari beberapa narasumber untuk memeberikan bukti yang akurat terhadap obyek penelitian, diantara informan itu adalah sebagai berikut : Wawancara dengan Sudus (cucu K.H Muhammad Zuhri),

Wawancara dengan Hj. Humaeroh (anak ke-3 K.H Zuhri), Wawancara dengan K.H Sugiri (murid K.H Muhammad Zuhri). H. Emed (cucu K.H Muhammad Zuhri). H. Muayyad (Keluarga K.H Amin). Tata Maftuh (cucu K.H Muhammad Zuhri).

2. Tahapan Verifikasi atau keritik sejarah

Verifikasi adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui keotentikan atau keaslian dan kredibilitas sumber.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, maka saya dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer²¹ maupun sekunder.²² Penulis berhasil memeperoleh sumber primer pada Koran De Bode terbitan tahun 1926, koran ini diterbitkan di Serang oleh C. Mh. Fritz, seorang enterpreneur Eropa yang tinggal di Serang dan surat kabar Soera Ra'jat yang diterbitkan 1919-1923.

²¹ Informasi yang disampaikan oleh pihak yang terdekat atau terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji, baik berupa wawancara maupun buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

²² Infomasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak terkait langsung dengan peristiwa sejarah, baik berupa sejarah maupun buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

Sedangkan terkait data sekunder yang diperoleh, karena pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui peristiwa atau hal tersebut namun tidak meneliti langsung dalam satu kurun waktu. Namun meski demikian, buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti. Selain itu juga, peneliti ini didukung dengan wawancara langsung di lapangan.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta untuk memberikan makna dan pengertian. Pada tahapan ini penyusunan dilakukan secara deskriptif, yaitu penulisan mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Penyusunan suatu sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, kekerasan, kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpahan, kesalehan, kesatriaan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan sebagainya.²³

²³ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 41.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini adalah tahap lanjut dari tahap interpretasi dan kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologi dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu perkembangan objek penelitian dengan analisis pendekatan yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, telaah pustaka, metode penelitian dan Sistematika pembahasan. *Bab kedua* : Riwayat Hidup K.H Muhammad Zuhri : Asal-usul Keluarga, Geneologi keilmuan K.H. Muhammad Zuhri, Mendirikan Pesantren, Sifat dan karakter K.H Muhammad Zuhri.

Bab ketiga : Kondisi Sosial, Agama dan Politik di Petir 1920-1926. Sub tema : Kehidupan sosial Keagamaan Masyarakat Petir Tahun 1920-an, Kondisi Ekonomi, Kondisi Politik dan Pemerintahan di Petir .

Bab keempat : Membahas Perlawanan K. H Muhammad Zuhri dalam menghadapi kolonial Belanda di Petir 1926. Meliputi : Latar belakang terjadinya pemberontakan, Jalannya Pemberontakan, Peran K.H Muhammad Zuhri dalam Perlawanan 1926 di Banten, Kondisi Pasca Pemberontakan Banten. *Bab kelima* : penutup meliputi, kesimpulan dan saran-saran.